

Allisya Rupiah Equity Fund

September 2017

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **1,81%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

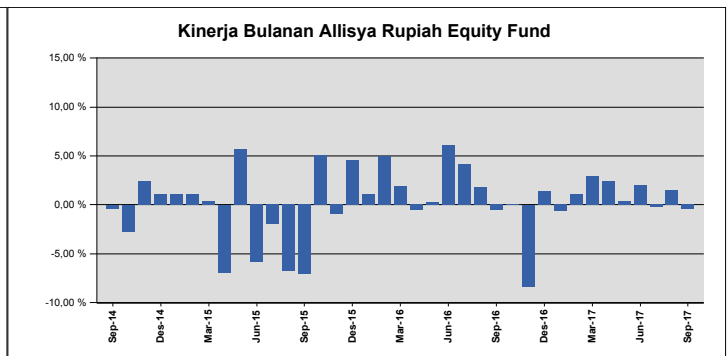
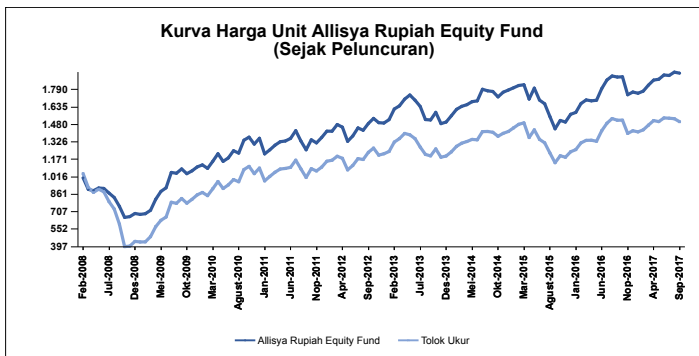
Saham **96,30%**
 Kas/Deposito Syariah **3,70%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **21,43%**
 Unilever Indonesia **15,88%**
 Astra International **13,90%**
 Chandra Asri Petrochemical **7,07%**
 United Tractors **5,15%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	-0,46%	0,85%	5,81%	1,81%	9,17%	9,47%	93,52%
Tolok Ukur*	-1,74%	-2,18%	2,08%	-0,86%	6,64%	5,64%	50,48%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 905,05
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 29 September 2017) : **Beli** IDR 1.838,43 **Jual** IDR 1.935,19
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September 2017 pada level bulanan +0.13% (dibandingkan konsensus inflasi +0.08%, deflasi -0.07% di bulan Agustus 2017). Secara tahunan, inflasi sedikit menurun ke level +3.72% (dibandingkan konsensus +3.70%, +3.82% di bulan Agustus 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.00% (dibandingkan +2.98% di bulan Agustus 2017). Deflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 September 2017, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 4.50% ke level 4.25%, serta fasilitas simpanan dari level 3.75% ke level 3.50% dan fasilitas peminjaman dari level 5.25% ke level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.06% menjadi 13,492 di akhir bulan September 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,351. Neraca perdagangan tercatat surplus 1.72 miliar Dollar AS (surplus 2.4 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.68 miliar Dollar AS) di bulan Agustus 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +19.42% dengan peningkatan terbesar dari ekspor perhiasan, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +8.89%.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 733.3 (-1.74% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti UNVR, PGAS, WSKT, PTBA, dan INCO turun sebesar -3.12%, -25.71%, -20.05%, -15.56% dan -12.79% MoM. Pasar bergerak relatif tidak bergerak banyak pada bulan ini karena kurangnya katalis positif dari dalam negeri sementara investor asing terus melakukan penjualan bersih sebesar US\$844 juta di bulan ini. Investor khawatir dengan perlambatan daya beli masyarakat dalam jangka menengah. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi sebesar 5% dapat dibalang salah satu yang terbaik di kawasan ini, sebagian besar karena lonjakan harga komoditas baru-baru ini dimana ekonomi Indonesia masih memiliki ketergantungan yang tinggi. Namun, kita belum melihat efek berlanjut yang signifikan terhadap konsumsi dan belanja modal. Pertumbuhan upah rata-rata di Negara ini juga cukup lemah karena kita melihat pertumbuhan upah petani dan pekerja konstruksi hanya memiliki pertumbuhan sebesar 2-3% YoY. Sebenarnya pertumbuhan upah riil sedikit negatif saat kita memperhitungkan nilai inflasi. Pertumbuhan kredit di bulan Agustus hanya 8% YoY seiring dengan penjualan konvensional ritel yang hanya tumbuh 2.5% YoY. Dalam menanggapi perlambatan konsumsi dan sentimen bisnis, BI telah memutuskan untuk memangkas suku bunga sebesar 25bps menjadi 4.5%. Memang, dampak secara langsung terhadap perekonomian Indonesia cukup terbatas karena rasio hutang Indonesia yang cukup rendah, namun hal itu dapat membantu memacu pertumbuhan konsumsi dan sentiment bisnis dalam jangka pendek. Dari sisi eksternal, risiko bank yang cenderung lebih hawkish di negara maju semakin meningkat karena tingkat inflasi di Euro dan Amerika sudah mencapai titik terendah. Selain itu, pengurangan neraca Bank Sentral Amerika dalam waktu dekat dapat menarik arus uang global ke negara adidaya tersebut. Kami berpendapat bahwa risk/reward di pasar secara keseluruhan kurang menarik mengingat kenaikan pertumbuhan yang moderat dalam jangka pendek. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -4.71% MoM. PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Persero Tbk) dan ANTM (Aneka Tambang Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 15.56% dan 13.51% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Properti dan Konstruksi yang mengalami penurunan sebesar -2.2% MoM, WSKT (Waskita Karya Persero) dan PTPP (Pembangunan Perumahan Persero) mencatat kerugian sebesar -20.05% dan -17.79% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 34.24% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra) dan SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) menjadi pendorong utama, naik 2.55% dan 1.33% MoM.

Strategi portofolio kami tetap sama dan mengadopsi pendekatan yang lebih defensif dimana risk/reward masih menjadi fokus utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki keunggulan kompetitif, ratio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.